

BAB II KAJIAN PUSTAKA

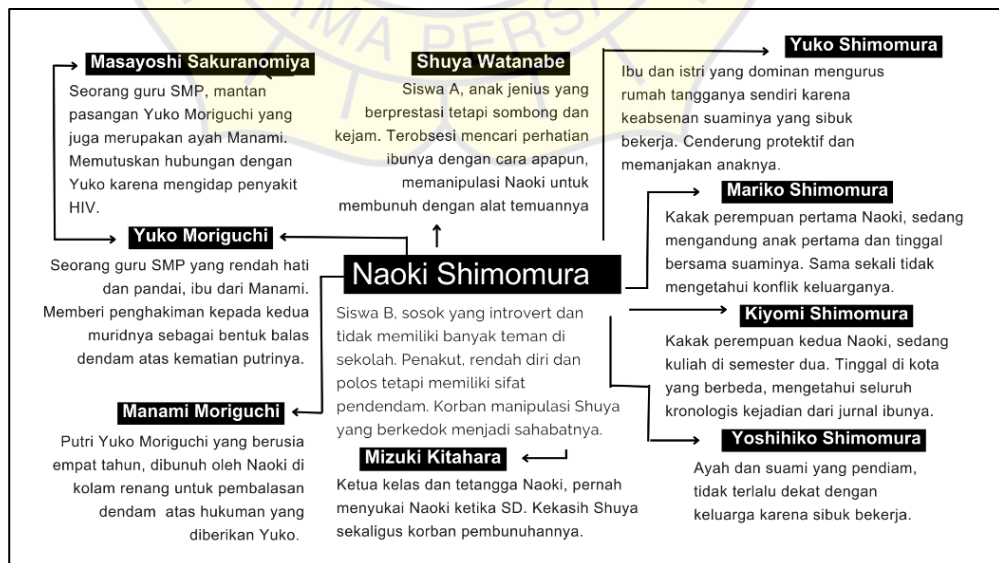
2.1 Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik terdiri dari berbagai unsur yang memiliki keterkaitan dalam proses pembentukan sebuah cerita menjadi karya sastra. Menurut Nugriyantoro (2009), unsur intrinsik dalam novel atau cerpen merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur tersebut selanjutnya memiliki kepaduan dan akhirnya membangun inti cerita. Oleh karena itu, adanya unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan latar menjadi media yang kuat untuk menyampaikan perasaan yang ingin dibagikan penulis kepada pembaca. Berikut penjelasan lebih rinci tentang unsur-unsur intrinsik.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminuddin (2010:79) Tokoh dalam karya fiksi adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam sebuah cerita fiksi untuk menjalin suatu cerita yang utuh. Tanpa adanya tokoh atau pelaku, dapat dibayangkan bagaimana cerita yang berjalan terasa hambar dan kurang menarik untuk dibaca. Sedangkan penokohan adalah gambaran tentang karakter dari setiap tokoh di dalam cerita.

Gambar 1. Diagram Antar Tokoh



Penulis menggambarkan karakter tokoh dalam cerita melalui dimensi fisik (kondisi penampilan atau fisik), dimensi sosial (kondisi lingkungan dimana dan para tokoh mendapatkan katrakteristik masing-masing) dan dimensi psikologi (kondisi kepribadian maupun jalan pikiran). Pengarang biasanya menjelaskan watak dan karakter setiap tokoh secara langsung maupun tidak langsung melalui nama, gambaran fisik, kepribadian, percakapan bahkan jalan pikiran.

2.1.2 Tema

Tema merupakan gagasan dasar dalam sebuah cerita yang diangkat oleh pengarang. Kompleksitas kehidupan biasanya menciptakan tema yang dihadirkan baik secara abstrak maupun implisit. Tema biasanya memiliki tujuan penting dalam suatu cerita karena tema yang akan menentukan arah tulisan pada sebuah karya sastra. Menurut Keraf (1989:107), tema adalah suatu amanat yang disampaikan melalui karangan. Permasalahan yang muncul harus dijadikan jalan keluarnya agar pembaca dapat mengambil pesan moral atau pelajaran dari cerita yang disampaikan.

2.1.3 Latar

Latar mengacu pada sebuah tempat, waktu kejadian, maupun kondisi sosial. Melalui latar yang disajikan, pembaca dapat mengerti lebih dalam mengenai situasi yang terjadi dalam cerita tersebut. Menurut Abrams (1999:284) latar keseluruhan sebuah karya naratif atau dramatik adalah lokasi umum, waktu historis dan keadaan sosial di mana aksi tersebut terjadi. Latar dalam cerita bisa dikategorikan menjadi latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

1. Latar Tempat

Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang berlangsung dalam sebuah cerita, di mana biasanya merujuk pada daerah atau wilayah yang diterangkan secara jelas atau tanpa menyebutkan tempat dan nama tertentu.

2. Latar Sosial

Latar sosial dalam sebuah cerita biasanya merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat

yang diciptakan penulis melalui karyanya. Latar sosial juga seringkali menerangkan status sosial tokoh dan bagaimana lingkungan sekitar membentuk karakter tokoh itu sendiri.

2.2 Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional merupakan acuan dalam sosiologi yang dicetuskan oleh Emile Durkheim, salah satu tokoh sosiologi Prancis. Teori ini merupakan pendekatan sosiologi yang menekankan pentingnya fungsionalitas demi menjaga keseimbangan dan stabilitas pada sistem sosial masyarakat. Menurutnya, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari fakta sosial, yaitu struktur maupun kekuatan yang bersifat eksternal tetapi mampu memengaruhi setiap individu. (Durkheim, 1982:52) menegaskan:

"A category of facts which present very special characteristics: they consist of manners of acting, thinking, and feeling external to the individual, which are invested with a coercive power by virtue of which they exercise control over him."

"Kategori fakta yang menunjukkan karakteristik yang sangat khusus: fakta-fakta tersebut terdiri dari cara-cara bertindak, berpikir, dan merasa di luar diri individu, yang ditanamkan dengan kekuatan koersif yang dengannya mereka melakukan kontrol terhadapnya."

Dalam konteks hubungan antar manusia, teori struktural fungsional menegaskan setiap individu memiliki peran dan tugas yang sesuai dengan fungsi sosialnya. Peran dan tugas tersebut mencakup lingkungan keluarga, pekerjaan, pendidikan, kesehatan dan lingkungan lainnya. Salah satu konsep struktural fungsional melalui perspektif keluarga adalah teori milik Marilyn M. Friedman, dkk. Pemahaman keluarga secara komprehensif merupakan salah satu paradigma utama dalam ilmu sosial, sehingga penelitian dapat berfokus pada bagaimana keluarga berfungsi dan berinteraksi sebagai bagian integral dari masyarakat.

2.2.1 Konsep Struktur

Keluarga adalah tempat yang ideal untuk setiap individu kembali saat mereka membutuhkan ketenangan dari segala konflik yang mereka hadapi. Keluarga selalu memberi dukungan serta perhatian yang dapat menguatkan hubungan emosional antar anggota keluarga. Keluarga merupakan sekumpulan

individu yang terikat oleh hubungan darah, pernikahan, ikatan kelahiran, ataupun hubungan yang terbentuk dari sebuah penyatuan yang memiliki kedekatan emosional yang kuat. Menurut Mattessich dan Hill (Zeitlin, 1995):

“Families are groups related by kindship, residence, or close emotional attachments and they display four systematic features- intimate interdependence, selective boundary maintenance, ability to adapt to change and maintain their identity over time, and performance of the family tasks listed below.”

Keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal, yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, serta melakukan tugas-tugas keluarga. Struktur keluarga menentukan fungsi keluarga dalam kehidupan.

Pendekatan struktural fungsional menganalisis karakteristik struktural keluarga, yaitu susunan bagian-bagian yang membentuk keseluruhan dan fungsi yang dilakukan untuk masyarakat dan subsistemnya. Struktur keluarga mengacu pada bagaimana keluarga diorganisir, disusun dan berhubungan satu sama lain (Friedman, 2003:91). Empat dimensi struktural dasar keluarga tersebut adalah:

1. Struktur Peran

Untuk peran dan tanggung jawab dalam sistem keluarga. Dalam struktur peran harus ada diferensiasi peran, atau alokasi peran untuk setiap anggota keluarganya berdasarkan serangkaian tugas atau aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga.

2. Struktur Nilai

Merujuk pada nilai, keyakinan, yang memandu perilaku dan pengambilan keputusan keluarga. Struktur nilai keluarga harus memenuhi tuntutan norma yang berlaku bagi setiap anggota keluarganya.

3. Proses Komunikasi

Merujuk pada cara anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain, termasuk frekuensi, gaya dan isi komunikasi. Proses komunikasi yang baik dan efektif sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam keluarga.

4. Struktur Kekuasaan

Merujuk pada distribusi kekuasaan dan otoritas dalam keluarga, termasuk siapa yang membuat keputusan dan bagaimana konflik diselesaikan. Struktur kekuasaan yang seimbang dan adil sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam keluarga.

Unsur-unsur tersebut saling terkait erat dan berinteraksi. Ketika salah satu aspek struktur internal keluarga dipengaruhi oleh masukan lingkungan eksternal, maka pengolahan masukan dalam keluarga tersebut akan terganggu.

2.3.2 Konsep Fungsi

Dalam perspektif struktural fungsional, fungsi keluarga sering didefinisikan sebagai hasil atau konsekuensi dari struktur keluarga. Fungsi tersebut merujuk pada peran yang dimiliki oleh keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional maupun sosial anggotanya. Fungsi keluarga mencakup beberapa aspek seperti membangun ikatan emosional, memberikan dukungan dan perlindungan, mengajarkan nilai dan norma sosial, serta menyiapkan anggota keluarganya untuk kehidupan mandiri bermasyarakat. Fungsi keluarga memberi kerangka untuk memahami peran keluarga dalam masyarakat dan pentingnya keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anggotanya. Menurut Friedman (2003), lima fungsi keluarga paling erat ketika menilai dan mengintervensi keluarga adalah:

1. Fungsi Afektif

Mengacu pada fungsi pemeliharaan kepribadian, yaitu untuk pemantapan kepribadian dewasa, pemenuhan kebutuhan psikologis anggota keluarga. Dukungan serta pengasuhan emosional yang diberikan termasuk memberikan perlindungan psikologis, menciptakan rasa aman, dan mendorong interaksi antara anggota keluarga.

2. Fungsi Sosialisasi

Untuk sosialisasi utama anak yang bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif, serta pemberian status pada anggota keluarga. Ini termasuk mengajari anak norma-norma, nilai dan kepercayaan sosial, serta memberi mereka keterampilan dan

pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsinya dalam masyarakat.

3. Fungsi Reproduksi

Untuk pemeliharaan kelangsungan keluarga dari generasi ke generasi juga sebagai kelangsungan hidup masyarakat. Melalui fungsi reproduksi, keluarga memastikan bahwa ada generasi penerus yang dapat melanjutkan tradisi, norma serta nilai-nilai budaya.

4. Fungsi Ekonomi

Untuk penyediaan sumber daya ekonomi yang memadai serta alokasi efektifnya. Fungsi ekonomi mencakup penyediaan makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya. Selain itu keluarga juga memiliki peran untuk mengalokasi dan mengatur anggaran secara efektif demi terpenuhinya setiap kebutuhan.

5. Fungsi Perawatan Kesehatan

Untuk penyediaan kebutuhan fisik seperti makanan sehat, perawatan medis, pakaian yang memadai juga tempat tinggal yang layak. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam merawat anggota keluarga yang sakit atau rentan akan penyakit, serta membiasakan gaya hidup sehat untuk selalu menjaga kesehatan.

Sama halnya dengan struktural dasar dalam struktur keluarga, lima unsur fungsi keluarga juga saling berkaitan sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga.

2.3 Disfungsi Keluarga

Disfungsi keluarga atau keluarga disfungsional, dikenal pula dengan sebutan 機能不全家族 (*kinou fuzen kazoku*) dalam bahasa Jepang. Disfungsi keluarga mengacu pada keluarga yang mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara sehat dan harmonis. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya komunikasi yang efektif, perbedaan pandangan, peran yang tidak teralokasi dengan baik, atau masalah pribadi dan emosional dari anggota

keluarga. Disfungsi keluarga juga dapat berdampak pada perkembangan anak. Perwakilan lembaga fungsi keluarga Jepang, Isami Saito (2005) menjelaskan:

「日本の 80%の家族が機能不全に陥っている原因は何でしょうか?子どもとの間違ったコミュニケーションが、家族を不幸にしている。違っていたら、やり直せばいい。人生に、家族に、遅すぎることはない」

“Nihon no 80% paasento no kazoku ga kinou fuzen ni ochitte iru genin wa nan deshous ka? Kodomo to no machigatta komyunikeeshon ga, kazoku o fukou ni shite iru. Chigatte itara, yarinaoseba ii. Jinsei ni, kazoku ni, oso sugiru koto wa nai.”

“Apa yang menyebabkan 80% keluarga Jepang mengalami disfungsi keluarga? Komunikasi yang salah dengan anak-anak membuat keluarga tidak bahagia. Jika tidak benar, mulailah dari awal. Tidak ada kata terlambat untuk kehidupan, untuk keluarga.”

Adanya indikasi komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak seringkali menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan pada sistem keluarga. Menurut Kartono (2000), pola pikir, tingkah laku orang tua, kebiasaan, cara hidup, dan filsafat hidup keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan sifat anggota keluarga, sehingga pola keluarga yang menyimpang akan membuahakan masalah psikologis, konflik pada pribadi anak, dan menjadi penyebab utama kejahatan anak. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung dan penuh dengan konflik menyebabkan anak-anak merasa tidak aman dan menjadi tidak nyaman berada di rumah.

Penting untuk diingat bahwa disfungsi keluarga bukan berarti keluarga tersebut tidak mencintai satu sama lain atau tidak memiliki hubungan emosional. Sebaliknya disfungsi keluarga adalah hasil dari berbagai faktor yang dapat memengaruhi dinamika keluarga dan kesehatan keluarga di dalamnya. Menghadapi disfungsi keluarga, anggota keluarga harus saling terbuka dalam berkomunikasi, mencari dukungan, dan berusaha untuk memperbaiki masalah yang ada. Mengakui kesalahan dan berusaha menjalin kembali hubungan yang lebih erat membantu keluarga untuk mendekati fungsi keluarga yang lebih sehat dan harmonis. Bahkan jika dibutuhkan, melibatkan pihak profesional untuk mengatasi masalah yang lebih kompleks dalam keluarga.

Menurut Yusuf (2010), karakteristik keluarga fungsional yaitu saling memperhatikan dan mencintai, bersikap terbuka dan jujur, adanya orang tua sebagai pendengar yang baik dalam menerima perasaan anak dan menghargai pendapat anak, terbukanya ruang diskusi (bermusyawarah) mengeluarkan pendapat di antara tiap anggota keluarga, mampu berjuang untuk mengatasi masalah hidup. Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, orang tua mengayomi atau melindungi anak, komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik, keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak. Sedangkan karakteristik keluarga disfungsi menurut Hawari (2004), yaitu adanya kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah atau bercerai, hubungan kedua orang tua tidak baik, hubungan orang tua dengan anak tidak baik. Suasana rumah tangga yang tegang tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang berada di rumah, salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

2.3.1 *Mazaakon*

Pada banyak budaya, ibu memegang peranan penting melalui fungsinya dalam mendidik anak. Termasuk pengaturan tugas dan kedudukan perempuan dalam keluarga tradisional Jepang yang terbilang konservatif dilatarbelakangi oleh ideologi masyarakat feodal konfusianisme yang menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Istilah *ryousai kenbo* (良妻賢母) atau istri yang baik ibu yang bijaksana, merupakan cita-cita tertinggi para ibu di Jepang sebagai perempuan. Istilah tersebut muncul pada zaman restorasi Meiji, dan mulai digunakan saat sebuah artikel yang ditulis Masanao Nakamura pada majalah umum akademis *Meiroku Zasshi* menyatakan:

「文明開化を成し遂げるには女性に家庭を支えるための家事や裁縫、また心や行いが正しく温厚になるための教育が必要だ」

“*Bunmeikaika o nashitogeru ni wa josei ni katei o sasaeru tame no kaji ya saihou, mata kokoro ya okonai ga tadashiku onkou ni naru tame no kyoiiku ga hitsuyou da.*”

“Untuk mencapai peradaban, perempuan perlu dididik dalam pekerjaan rumah tangga dan menjahit untuk mendukung keluarga, serta menjadi orang yang memiliki hati dan perilaku yang baik.”

Ideologi *ryousai kenbo* didasari oleh pembagian peran berdasarkan gender yang mengacu pada konsep *otoko wa soto, onna wa uchi* (男は外, 女は内) gambaran ideal seorang wanita berdasarkan pemikiran bahwa tugas utama mereka adalah menjaga ketertiban rumah, melahirkan anak kemudian membesarkannya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pemisahan antara ranah domestik dan ranah publik, keluarga merupakan ranah pribadi, serta artian bahwa keluarga terdiri atas laki-laki dan perempuan yang berbagi peran dalam rumah tangga. Istri yang baik ibu yang bijaksana merupakan norma nilai seorang istri maupun ibu di Jepang yang dididik untuk memberikan pelayanan terbaik bagi keluarganya. Hal ini menjadi pemicu ketergantungan seorang anak untuk selalu mengandalkan ibunya pada banyak aspek dalam kehidupan mereka, termasuk ketergantungan emosional yang kuat sebagai figur otoritas dan teladan pada masa pertumbuhannya. Selain itu, ibu yang melabeli diri dengan istilah *ryousai kenbo* memiliki kecenderungan mendapatkan kepuasan diri dan superioritas dengan menyayangi dan selalu berusaha melindungi anaknya.

Mazaakon (マザーコン) merupakan kependekan dari *mazaa konpurekusu* (マザーコンプレクス) yaitu serapan kata dari bahasa Inggris yang memiliki arti *mother complex*. *Mazaakon* merupakan istilah yang digunakan untuk sebutan anak mama atau merujuk pada istilah *amaenbou*. (甘えん坊). Jika dirunut sesuai artinya, kompleks mengandung arti beberapa unsur yang rumit dan saling berhubungan, seperti halnya ketergantungan atau keterikatan. *Mother complex* juga sering digunakan untuk merepresentasikan keterikatan emosional yang kuat anak laki-laki kepada ibunya. Akan tetapi, berbeda dengan teori *Oedipus complex* yang digagas Sigmund Freud tentang gambaran perkembangan psikoseksual anak laki-laki yang memiliki gairah terhadap ibunya dan kecemburuan serta kemarahan kepada ayahnya, Chizuko Ueno, seorang sosiolog sekaligus feminis Jepang menerangkan pada wawancaranya dalam Buckley (1997:286) bahwa:

Mazaakon is a direct product of the gender-segregated system in Japan. Women —and society —define the roles of wife and mother primery. However, given that the husband is absent so much of the time, the wife tends to devote all her attention and energy to the male child. That it is the male child, and not the female, also reflects the traditional value system, the Confucian influence we touched on before. It's also a fact that sons and not daughters will be most likely succeed in Japanese society today. The mother's succes and fulfillment is achieved indirectly by identifying with her sons achievements.

Mazaakon merupakan produk langsung dari pemisahan gender di Jepang. Perempuan dan masyarakat, mendefinisikan peran istri dan ibu sebagai peran utama. Akan tetapi, karena keabsenan suami, seorang istri cenderung mencurahkan seluruh perhatian dan tenaganya kepada anak laki-laki. Bahwa yang dimaksud adalah anak laki-laki, bukan anak perempuan, juga mencerminkan sistem nilai tradisional yang telah kita singgung sebelumnya. Ini juga merupakan fakta bahwa anak laki-laki dan bukan anak perempuan yang kemungkinan besar akan berhasil dalam masyarakat Jepang saat ini. Kesuksesan dan kepuasan ibu dicapai secara tidak langsung dengan mengidentifikasi prestasi putranya.

Sehingga dapat didefinisikan, *mother complex* atau *mazaakon* di Jepang memiliki kekhasan yang berbeda dengan teori Freud. Hal ini berkaitan dengan banyaknya keluarga inti yang memiliki satu orang tua untuk mencari nafkah, sehingga terdapat kecenderungan anak memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan ibunya.

2.3.2 Fatherless

Pada umumnya kesetaraan gender mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Jepang telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi maupun budaya. Akan tetapi, Jepang juga dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai patriarki, dimana laki-laki menduduki peran yang lebih dominan dibanding perempuan. Secara tradisional, setiap laki-laki yang telah menjadi suami atau ayah, memiliki peran sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab menafkahi keluarga secara finansial, serta mendisiplinkan keluarga. Seorang ayah juga bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan moral bagi anak-anaknya. Sesuai dengan konsep *otoko wa soto, onna wa uchi*, setiap ayah diharapkan menjadi pencari nafkah utama bagi keluarganya, selain menjadi sosok seorang pemimpin dalam mengambil setiap keputusan. Akan tetapi karena

kesibukannya, peran ayah pada kebanyakan keluarga di Jepang terhitung jarang ditemui. Hal tersebut diperkuat oleh artikel seorang penulis sekaligus sosiolog pendidikan Toshihiko Maida dalam Newsweek Japan pada bulan maret 2016:

日本は世界一「夫が家事をしない」国。日本は男女の役割差が大きい「男は仕事、女は家庭」の社会だ。その傾向は世界のどの国にも見られるが、国によってレベルは異なっている。

Nihon wa sekai ichi "moto ga kaji o shinai" kuni. Nihon wa danjo no yakuwarisa ga ookii "Otoko wa shigoto, onna wa katei" no shakai da. Sono keiko wa sekai no dono kuni ni mo mirareru ga, kuni ni yotte reberu wa kotonatte iru.

Jepang adalah negara dimana "suami tidak melakukan pekerjaan rumah tangga paling banyak di dunia". Jepang adalah masyarakat dengan pola pikir pria bekerja, wanita tinggal di rumah yang memiliki kesenjangan peran gender yang besar. Tren ini dapat dilihat di setiap negara di dunia, tetapi pada tingkat yang berbeda di setiap negara.

Menurut artikel tersebut, di antara 33 negara yang mengikuti survey tahun 2012 oleh Program Penelitian Sosial Internasional, Jepang berada di posisi terendah dalam hal pembagian pekerjaan rumah tangga dan perawatan keluarga di antara laki-laki yang memiliki anak di bawah usia 18 tahun. Ketika pertanyaan diberikan kepada para istri tentang ibu rumah tangga penuh waktu, 30% narasumber memberikan tanggapan bahwa sudah menjadi peran seorang istri mendukung suaminya agar dapat bekerja dengan baik.

Kesibukan seorang ayah beraktivitas di luar rumah karena terlalu sibuk bekerja kadang memberikan beban maupun tanggung jawab yang berat kepada istri untuk sepenuhnya mengurus rumah tangga, sehingga kehadiran tokoh kepala rumah tangga menjadi sebuah kelangkaan dalam keluarga. Otoritas sebagai pemimpin dan pemegang kekuasaan dalam rumah tangga juga tidak jarang diambil alih oleh istri untuk menggantikan peran suaminya dalam kebersamaan kegiatan anak-anaknya sejak belia. Seorang jurnalis pendidikan Jepang, Shimizu (2014) menekankan:

世の中の出来事に敏感で、というビジョンを持っている学生は、小・中学生の頃から父親の影響を色濃く受けてきた学生が多いこともわかりました。このように、家庭の力、とりわけ父親の力は、子どもの成長を左右する大きな要素になり、父親の積極的な教育参加は子どもを伸ばすうえで重要なカギとなります。

Yo no naka no dekgoto ni binkan de, to iu bijon o motte iru gakusei wa, ko chugakusei no koro kara chichioya no eikyou o irokoku ukete kita gakusei ga ooi koto mo wakarimashita. Kono you ni, katei no chikara, toriwake chichioya no chikara wa, kodomo no seichou o sayuu suru ookina yoso ni naru. Chichioya no sekigyoku tekina kyouiku sanku wa kodomo o nobasu ue de juuyouna kagi to narimasu.

Siswa yang memiliki visi untuk peka terhadap peristiwa dunia adalah mereka yang sangat dipengaruhi oleh ayah mereka sejak sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Dengan demikian, kekuatan keluarga khususnya kekuatan ayah merupakan faktor utama dalam perkembangan anak, dan partisipasi aktif ayah dalam pendidikan merupakan kunci penting bagi perkembangan anak.

Peran ayah maupun kekuatan keluarga secara umum memainkan peranan penting dalam membentuk nilai-nilai, pandangan tentang dunia dan sekitarnya. Ayah yang berpartisipasi secara aktif dalam pertumbuhan anak berperan sebagai model bagi anak untuk membentuk pola pikir dan pemahamannya terhadap peristiwa global.

(Friedman, 1999:7) menekankan tentang kekuatan kehadiran seorang ayah yang memberi dampak afektif atau keadaan perasaan dan emosi bagi anak.

The power of "presence" in the leader of a family or an organization. "Presence" is the trail of confidence, poise, bearing, calmness, focus, and energy one leaves wherever one goes be a spirit, essence, affective impact that permeates an organization. Presence has to do with the emotional maturity, the willingness to take responsibility for one's own emotional being and destiny.

Kekuatan "kehadiran" pemimpin dalam keluarga atau organisasi. "Kehadiran" adalah jejak keyakinan, kesiapan, sikap, ketenangan, fokus, dan energy yang ditinggalkan seseorang kemana pun seseorang pergi menjadi semangat, esensi, dampak afektif, yang menembus organisasi. Kehadiran berkaitan dengan kematangan emosi, kemauan untuk bertanggung jawab atas emosi keberadaan diri sendiri dan takdir.

Walau keterikatan emosional anak kepada ibunya sudah terbentuk sejak mereka berada dalam kandungan, akan tetapi hubungan seorang anak dengan ayah menciptakan hal-hal baru yang tidak bisa ditemui pada pengasuhan seorang ibu.

Seorang sosiolog dan spesialis di bidang kehidupan keluarga dan komunitas (Popenoe: 1997), dalam tulisannya yang berjudul “*Life without Father*” menjelaskan bahwa ada hal-hal tertentu yang hanya didapatkan dari sosok ayah yang tidak bisa diberikan oleh seorang ibu.

It's sometimes said that fathers express more concern for the child's longer term development, while mothers focus on the child's immediate well-being (which, of course, in its own way has everything to do with a child's long-term well-being.) What is clear is that children have dual needs that must be met.

Kadang-kadang dikatakan bahwa ayah mengungkapkan lebih banyak perhatian untuk jangka panjang perkembangan anak, sementara ibu fokus pada kesejahteraan langsung anak (yang tentu saja, dengan caranya sendiri ada hubungannya dengan kesejahteraan jangka panjang anak). Yang jelas adalah bahwa anak memiliki kebutuhan ganda yang harus dipenuhi.

Adapun karakteristik keluarga yang berfungsi dengan baik memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, salah satunya adalah kehadiran orang tua yang menciptakan hubungan emosional lebih dalam antara anggota keluarga.